

Pemahaman Mahasiswa Akuntansi tentang Makna Konvergensi IFRS di Indonesia

(Studi Kasus pada PT yang sudah terakreditasi A di kota Semarang)

Ernawati Budi Astuti

Fakultas Ekonomi Universitas Wahid Hasyim Semarang

ABSTRAK

The convergence process with the development and adoption of International Financial Reporting Standards (IFRS) as national standards has become the focus of governments, professionals and researchers. The growing number of countries implementing IFRS, their experiences and emerging challenges have further raised researchers' attention. This research examine the comprehension of students in university about IFRS convergence process in Indonesia and find factors that shape that level of comprehension. This research object are students in university that had accredited in level A, who had taken subject Accounting Theory and International Accounting. Relating to research, it explains how and why research can provide meaningful input into accounting curriculum development, and identifies questions that can motivate research related to topics on the education world.

Keywords: IFRS, comprehension, accounting curriculum

PENDAHULUAN

IFRS adalah standar tunggal pelaporan akuntansi dengan kerangka akuntansi berbasis prinsip yang meliputi penilaian profesional yang kuat dengan pengungkapan yang jelas dan transparan mengenai substansi ekonomis transaksi, penjelasan hingga mencapai kesimpulan tertentu, dan pencatatan akuntansi terkait transaksi tersebut. Dengan demikian pengguna laporan keuangan dapat dengan mudah membandingkan informasi keuangan entitas antar negara di berbagai belahan dunia dan guna persiapan memasuki dunia bisnis global dan agar dapat bersaing di dunia bisnis internasional, Indonesia akhirnya memutuskan untuk menerapkan IFRS yang sudah dimulai sejak 1 Januari 2012 baik di lingkungan perusahaan maupun pemerintahan.

IFRS akan menjadi kompetensi wajib bagi akuntan publik, penilai (*appraisal*), akuntan manajemen, regulator, dan akuntan pendidik. Dengan kesiapan adopsi IFRS sebagai standar akuntansi global yang tunggal, perusahaan di Indonesia akan siap dan mampu untuk bertransaksi, termasuk merger dan akuisisi lintas negara. *Stakeholders* tidak hanya sekedar ingin mengetahui informasi keuangan dari satu perusahaan saja, melainkan dari banyak perusahaan di seluruh belahan dunia untuk diperbandingkan satu dengan lainnya guna pengambilan keputusan ekonomi. Oleh karena itu antara tahun 1973 sampai 2001 *International Accounting Standards Committee* (IASC) mengeluarkan *International Accounting Standards* (IAS), kemudian pada tanggal 1 April 2001 IASC mengubah namanya menjadi *International Accounting Standards Board* (IASB) yang mengambil alih tanggung jawab untuk menyusun standar akuntansi internasional dari IASC dan hingga kini IASB terus mengembangkan standar dan memberi nama standar-standar yang baru dengan nama IFRS (*International Financial Reporting Standards*).

Konvergensi IFRS menjadi topik yang menarik untuk diteliti karena bagi beberapa perusahaan di Indonesia yang merupakan anak perusahaan harus menyusun laporan keuangan berbasis IFRS untuk dikirimkan kepada induk perusahaan di luar

negeri yang sudah terlebih dahulu mengadopsi IFRS. Hal ini memunculkan permasalahan karena ternyata masih sedikit akuntan yang memahami IFRS.

Hal yang sama juga muncul di dunia pendidikan akuntansi di Indonesia dimana masih sedikit jumlah akuntan maupun auditor yang memahami IFRS dan mau berbagi ilmu di kampus. Selain kurangnya sumber daya pengajar, fasilitas pengajaran lain yang berbasis IFRS juga masih minim. Buku-buku teks berbasis IFRS masih sulit diperoleh; bilapun ada, selalu berbahasa Inggris dan harganya mahal. IFRS memang bisa diunduh tetapi tidak secara gratis, dan bahasanya sulit dipahami. Seminar ataupun *workshop* IFRS yang dilaksanakan oleh IAI maupun kantor akuntan publik relatif mahal, jarang dilakukan dan bila dilakukan tidak dikondisikan untuk akuntan pendidik (akademisi) sedangkan akademisi diharapkan untuk terus bisa mengikuti perkembangan yang terjadi dan diharapkan mulai untuk mengajarkan materi IFRS. Namun untuk terus bisa mengikuti perkembangan tersebut apakah cukup hanya dengan para akademisi mengikuti seminar atau *workshop* yang diadakan IAI atau kantor akuntan publik tersebut? Seharusnya lebih dipikirkan bagaimana cara para akademisi untuk lebih bisa mengakses materi pengajaran berbasis IFRS dan memiliki pengetahuan IFRS yang memadai.

Begitu pula dengan mahasiswa akuntansi yang nantinya akan terjun ke dunia profesi akuntansi, pemahaman akan konvergensi IFRS sangat penting bagi mahasiswa agar nantinya setelah mereka lulus dapat memiliki kompetensi dan siap memasuki dunia kerja yang menerapkan IFRS sebagai standar pelaporan keuangan tanpa mengalami kesulitan yang berarti.

IFRS merupakan standar akuntansi dengan pendekatan berbasis prinsip (*principle based*), sehingga standar akuntansi IFRS mengatur prinsip utamanya. IFRS tidak memiliki standar yang spesifik untuk industri tertentu. Kalaupun ada standar mengenai kontrak asuransi (IFRS 4, *Insurance Contract*), standar tersebut tidak mengatur entitas asuransi tetapi entitas apapun yang memiliki kontrak asuransi. Seiring dengan bergesernya arah pelaporan akuntansi global dari *rule based* menjadi *principle based*, bukankah aneh apabila pendidikan akuntansi, terutama untuk S1, masih *rule based*? Mahasiswa diajarkan akuntansi yang berketat mengenai transaksi, bagaimana menjurnalnya, dan bagaimana membuat laporan keuangan. Perdebatan mengenai *principle based vs rule based* biasanya hanya dibahas sekilas pada mata kuliah Teori Akuntansi ataupun Akuntansi Internasional, itupun dalam tataran teori dan tidak masuk ke dalam contoh aplikasinya. Akuntansi berbasis prinsip ini juga menjadi perhatian utama para akademisi di Amerika (Barth, 2008).

Berdasarkan temuan di atas, peneliti mengambil mahasiswa sebagai obyek penelitian karena menganggap bahwa mahasiswa atau mereka yang belajar di perguruan tinggi diharapkan mampu memberi kontribusi untuk dapat mengubah keadaan yang terjadi di dalam masyarakat sehingga menjadi lebih baik. Sebagaimana banyak orang berpendapat bahwa mahasiswa semestinya bisa menjadi *agent of change* atau bisa menjadi bagian dari proses perubahan yang ada di dalam masyarakat.

Penelitian ini tidak membahas lebih lanjut mengenai isi IFRS, perbandingannya dengan PSAK dan proses konvergensinya. Penulis memberikan batasan masalah agar penelitian ini dapat menghasilkan pemahaman yang sesuai dengan yang diharapkan dan memecahkan permasalahan yang dibahas dengan lebih terarah pada tujuan penelitiannya.

TELAAH LITERATUR

Pendekatan *New Institutional Theory*

Teori yang menjadi dasar penelitian adalah *New Institutional Theory* (NIT) dimana teori ini telah banyak digunakan oleh berbagai peneliti dalam bidang sosiologi, ilmu politik, bisnis dan manajemen, serta sistem informasi dan teknologi. Studi institusional telah digunakan pada 511 makalah penelitian yang dipublikasikan dalam 210 jurnal selama 20 tahun terakhir (Weerakkody, et, al., 2009).

Di bidang penelitian akuntansi, NIT telah digunakan untuk menjelaskan banyak studi kasus dalam akuntansi manajemen, audit, dan akuntansi internasional. Akuntansi sebagai salah satu alat untuk menghasilkan informasi dari organisasi tidak dapat dipisahkan dari norma-norma, nilai, dan perilaku organisasi. Banyak *longitudinal case study*¹ di bidang akuntansi manajemen menggunakan NIT sebagai alat yang ampuh untuk memahami perilaku atau memahami organisasi dari waktu ke waktu. Tidak hanya di tingkat mikro perusahaan dan organisasi, NIT juga digunakan untuk menjelaskan perilaku suatu negara dalam mengadopsi standar akuntansi.

NIT juga sangat kuat untuk menjelaskan proses dalam organisasi non-profit. Ada anggapan bahwa dalam pasar yang kompetitif, hanya tujuan yang berkaitan dengan profitabilitas yang memaksa organisasi nirlaba untuk bertindak seolah-olah tujuan mereka adalah profit untuk bertahan hidup. Lingkungan yang kurang kompetitif dan bentuk organisasi yang non-profit menjadi hal yang kurang mendukung faktor institusional mempengaruhi organisasi (Carruthers, 1995). Contoh NIT dalam organisasi non-profit adalah *longitudinal case study* oleh Parker (2007) yang menjelaskan strategi dalam dua asosiasi profesional. Penelitian ini mengungkapkan bahwa filsafat sektor swasta dibawa ke bidang non-profit.

Tidak hanya di perusahaan atau organisasi nirlaba, NIT juga telah digunakan untuk menjelaskan proses pengambilan keputusan suatu negara. Sebuah penelitian oleh Carpenter dan Feroz (2001) tentang proses mengadopsi *General Accepted Accounting Principles* (GAAP). Penelitian ini menggunakan teori institusional untuk mengeksplorasi bagaimana faktor-faktor institusional pada empat pemerintah negara bagian (New York, Michigan, Ohio dan Delaware) mempengaruhi keputusan pemerintah ini untuk mengadopsi atau menolak GAAP sebagai dasar pelaporan keuangan eksternal. Studi ini mengidentifikasi ketergantungan sumber daya sebagai bentuk potensial tekanan institusional koersif yang terkait dengan adopsi awal GAAP.

Dalam konteks inisiatif konvergensi IFRS, pelebagaan (*institutionalization*) dapat dilihat sebagai proses sosial dimana sebuah negara menerima bahwa standar akuntansi nasional diserap dalam kepentingan harmonisasi akuntansi internasional (Rodrigues dan Craig, 2007). Beberapa penelitian yang ada menunjukkan bahwa

¹ *Longitudinal case study* adalah proyek penelitian yang melibatkan pengamatan satu atau lebih kelompok sampel selama periode waktu yang lama. Studi ini memungkinkan peneliti untuk melacak perubahan dan tren perilaku individu, perkembangan masyarakat, hubungan, dan variabel lainnya. Sebuah studi longitudinal dapat dilakukan oleh psikolog, sosiolog, peneliti medis, ilmuwan lingkungan, antropolog, atau ahli lain yang ingin memperoleh informasi memadai mengenai populasi dari waktu ke waktu.

proses *isomorphism*² telah terjadi selama bertahun-tahun di banyak negara. IFRS tidak hanya digunakan di Negara *Anglo Saxon* yang sebagian besar didasarkan pada mikroekonomi, orientasi pemegang saham, dan pelaporan keuangan berbasis *professional judgment* (Doupnik & Salter, 1995; Nobes 1998) tetapi harmonisasi IFRS juga terlihat di negara-negara dalam rezim akuntansi yang berbeda. Cina misalnya, dari standar akuntansi gaya Rusian di masa lalu, Cina telah secara bertahap menerima IFRS sejak tahun 1997 (Ding & Su, 2008). Kazakhtan, bekas negara Uni Soviet, juga mencoba untuk mengadopsi IFRS sejak kemerdekaannya pada tahun 1991 (Tyrall et.al. 2007).

Dalam bidang penelitian akuntansi internasional, terutama penelitian tentang adopsi/konvergensi IFRS, NIT telah digunakan baik dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. Seperti yang disarankan oleh Rodrigues dan Craig (2007), NIT berguna dalam menjelaskan perkembangan dalam akuntansi internasional selama periode waktu. Ketika suatu negara memutuskan untuk mengadopsi IFRS dan meninggalkan standar akuntansi mereka sebelumnya, alasan utama harus berkaitan dengan bidang ekonomi seperti IFRS akan membawa manfaat ekonomi bagi negara. Manfaat ekonomi dapat menurunkan biaya modal atau adanya peningkatan yang signifikan dari jumlah investor asing di pasar modal. Namun, beberapa studi menunjukkan bahwa alasan suatu negara mengadopsi IFRS tidak berkaitan dengan bidang ekonomi tetapi lebih pada pencapaian legitimasi institusional.

IFRS (*International Financial Reporting Standards*)

International Financial Reporting Standards (IFRS) adalah standar, interpretasi, dan kerangka yang diadopsi oleh badan penyusun standar akuntansi internasional yang dikenal dengan *International Accounting Standards Board* (IASB). Beberapa standar yang membentuk IFRS dulunya dikenal dengan nama *International Accounting Standards* (IAS). IAS diterbitkan oleh suatu badan yang dikenal dengan *International Accounting Standards Committee* (IASC) pada kurun waktu antara tahun 1973-2001. Hingga Maret 2002, IASC telah menerbitkan 41 IAS dan 34 SIC (*Standing Interpretations Committee*) *Interpretations*. Beberapa di antaranya telah diubah atau diganti oleh IASB. Standar yang masih tersisa dipandang sebagai payung bagi IFRS. Prinsip-prinsip yang mendasari IFRS dijelaskan dalam *Framework for the Preparation and Presentation of Financial Statements* (Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan).

Sejak tahun 1994, profesi akuntansi di Indonesia, melalui Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), telah berkomitmen untuk melakukan harmonisasi terhadap IFRS. Sejak itu, sebagian besar PSAK yang diterbitkan didasarkan pada IFRS. Jadi, pada dasarnya IFRS telah mempengaruhi dunia usaha di Indonesia sejak 1994. Pada akhir tahun 2008, IAI telah mencanangkan konvergensi PSAK ke IFRS secara penuh pada tahun 2012. Oleh karena itu, mulai tahun 2009, DSAK-IAI mencanangkan proses konvergensi sampai tahun 2011 dengan target pada tahun 2012, seluruh PSAK tidak memiliki beda material dengan IFRS yang berlaku per 1 Januari 2009. Dan setelah tahun 2012, DSAK-IAI akan terus memperbaharui PSAK jika ada perubahan pada IFRS yang terkait.

IFRS merupakan seperangkat standar yang "berdasarkan prinsip" (*principles based*) yang menetapkan aturan umum dan menentukan peraturan khusus.

² kesamaan proses atau struktur satu organisasi dengan yang lain, baik itu hasil dari imitasi atau pengembangan independen di bawah kendala yang sama. Ada tiga jenis utama isomorfisma: *normative*, *coercive* dan *mimetic*.

Sedangkan US GAAP merupakan standar yang "berdasarkan aturan" (*rule based* atau *regulation based*). IFRS menitikberatkan pada prinsip yang dijelaskan dalam kerangka konseptual IASB, bukan pada aturan yang terinci. Berbeda dengan US GAAP, yang pada umumnya memuat persyaratan-persyaratan lebih khusus dan pedoman implementasi yang rinci. Pendekatan IASB yang memfokuskan pada prinsip tersebut mengharuskan perusahaan dan auditor untuk menggunakan pertimbangan profesionalnya untuk kepentingan publik. Perusahaan harus menyajikan laporan keuangan yang menyajikan dengan sebenarnya (*faithful representation*) seluruh transaksi yang terjadi. Auditor juga harus resisten terhadap tekanan klien.

Karena fokus pada prinsip ini, maka pihak-pihak yang meyakini keunggulan US GAAP berpendapat bahwa penerapan IFRS memerlukan terlalu banyak interpretasi. Sebaliknya, pendukung IFRS berpendapat bahwa banyaknya pedoman yang dikeluarkan FASB juga tidak mampu mencegah Enron dalam menghindari aturan akuntansi. Enron adalah perusahaan yang mendirikan entitas bertujuan khusus (*special purpose entity*) yang tidak dikonsolidasikan dalam laporan keuangan (Enron menggunakan US GAAP). Kegagalan untuk mengkonsolidasikan entitas tersebut diyakini sebagai isu terpenting dalam penyajian kembali laporan keuangan Enron.

Adopsi IAS atau IFRS tersebut tentunya akan berdampak pada pelaporan keuangan khususnya berkaitan dengan pengakuan dan pengukuran, serta berkaitan dengan konsolidasi dan pelaporan. Salah satu perubahan pengakuan dan pengukuran yang utama adalah semakin luasnya penggunaan prinsip nilai wajar (*fair value*) dibandingkan dengan biaya historis. Nilai wajar adalah harga yang akan diterima atas penjualan suatu aset atau harga yang akan dibayar atas pengalihan liabilitas (kewajiban) dalam suatu transaksi antar partisipan pasar pada saat tanggal pengukuran. Jadi, konsep nilai wajar menitikberatkan pada arus kas kini dan arus kas yang diekspektasikan. Konsep nilai wajar tidak menekankan pada harga beli historis. Misalnya, amortisasi goodwill dievaluasi setiap periode berdasarkan arus kas yang didiskontokan (*discounted cash flows*).

Adopsi IFRS akan berdampak pada perubahan pelaporan keuangan. Perusahaan-perusahaan di Indonesia akan mengubah format laporan keuangannya, dan investor akan melihat perubahan tersebut. Demikian juga dengan merger dan akuisisi, kebijakan pajak, dan perencanaan keuangan juga akan terpengaruh (http://www.bumtrack.com/index.php/artikel/view_artikel/349).

Konvergensi IFRS

Akhir-akhir ini IFRS menjadi *hot issue* bagi akuntansi, top manajemen perusahaan-perusahaan yang sudah *go public* dan para akademisi serta para auditor yang melakukan auditing terhadap laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang sudah menerapkan IFRS tersebut dalam pelaporan keuangannya.

Di Indonesia sendiri standar akuntansi yang berlaku dan berterima umum adalah PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan). Standar akuntansi yang ada di Indonesia saat ini belum mengadopsi penuh standar akuntansi internasional (IFRS). Standar akuntansi yang digunakan di Indonesia masih mengacu pada US GAAP (*United States Generally Accepted Accounting Standard*), namun dalam beberapa pasal sudah dilakukan harmonisasi terhadap IFRS.

Seiring dengan perkembangan kegiatan ekonomi dan globalisasi menuntut adanya suatu standar akuntansi internasional yang dapat diterima dan dapat dipahami secara internasional, oleh karena itu muncullah suatu standar internasional yaitu IFRS. Dimana tujuan dari konvergensi ini adalah agar informasi keuangan yang

dihasilkan dapat diperbandingkan, mempermudah dalam melakukan analisis kompetitif dan hubungan baik dengan pelanggan, supplier, investor dan kreditor. Indonesia sebagai negara yang terus berkembang dan banyaknya transaksi internasional yang dilakukan mengharuskan Indonesia untuk melakukan konvergensi terhadap IFRS.

Dengan dibuatnya satu standar akuntansi yang sama dan digunakan oleh seluruh negara akan semakin mendorong investor untuk masuk dalam pasar modal seluruh dunia, hal ini dikarenakan mutu dari laporan keuangan yang dihasilkan memiliki kredibilitas tinggi, pengungkapan yang lebih luas, informasi keuangan yang relevan dan akurat serta dapat diperbandingkan dan satu lagi yang sangat penting adalah dapat diterima secara internasional dan mudah untuk dipahami.

Namun dalam prosesnya terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam melakukan konvergensi ke IFRS ini. Mulai dari perbedaan budaya tiap negara, perbedaan sistem pemerintahan, perbedaan kepentingan antara perusahaan serta tingginya biaya yang dibutuhkan untuk melakukan perubahan prinsip akuntansi.

Menurut Ketua Tim Implementasi IFRS Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) Dudi M. Kurniawan, dengan mengadopsi IFRS Indonesia akan mendapatkan tujuh manfaat sekaligus, yaitu:

1. Pertama, meningkatkan kualitas standar akuntansi keuangan (SAK).
2. Kedua, mengurangi biaya SAK.
3. Ketiga, meningkatkan kredibilitas dan kegunaan laporan keuangan.
4. Keempat, meningkatkan komparabilitas pelaporan keuangan.
5. Kelima, meningkatkan transparansi keuangan.
6. Keenam, menurunkan biaya modal dengan membuka peluang penghimpunan dana melalui pasar modal.
7. Ketujuh, meningkatkan efisiensi penyusunan laporan keuangan.

IFRS memiliki karakteristik unik, yaitu:

1. IFRS menggunakan *principle base* sehingga lebih menekankan pada interpretasi dan aplikasi atas standar sehingga harus berfokus pada spirit penerapan prinsip tersebut.
2. Standar membutuhkan penilaian atas substansi transaksi dan evaluasi apakah presentasi akuntansi mencerminkan realitas ekonomi.
3. Membutuhkan *professional judgment* pada penerapan standar akuntansi.
4. Menggunakan *fair value* dalam penilaian.
5. Mengharuskan pengungkapan (*disclosure*) yang lebih banyak.

Dengan mengadopsi penuh IFRS, laporan keuangan yang dibuat berdasarkan PSAK tidak memerlukan rekonsiliasi signifikan dengan laporan keuangan berdasarkan IFRS.

Dalam melakukan konvergensi IFRS terdapat dua macam strategi adopsi, yaitu *big bang strategy* dan *gradual strategy*. *Big bang strategy* mengadopsi penuh IFRS sekaligus, tanpa melalui tahapan-tahapan tertentu. Strategi ini digunakan oleh negara-negara maju. Sedangkan pada *gradual strategy* adopsi IFRS dilakukan secara bertahap. Strategi ini digunakan oleh negara-negara berkembang seperti Indonesia.

Di Indonesia PSAK akan dikonvergensi secara penuh ke dalam IFRS melalui tiga tahapan, yaitu tahap adopsi, tahap persiapan akhir, dan tahap implementasi. *Roadmap* konvergensi IFRS di Indonesia dapat dilihat sebagai berikut:

1. Tahap Adopsi (2007 – 2010)
Adopsi seluruh IFRS ke dalam SAK

2. Tahap Persiapan Akhir (2011)
Penyiapan akhir infrastruktur pendukung
3. Tahap Implementasi (2012)
Penerapan SAK yang sudah mengadopsi IFRS

Tabel 1
Posisi PSAK, ISAK, dan PPSAK per 20 Desember 2011

No.	Keterangan	PSAK	ISAK	PPSAK
1.	Berlaku 1 Januari 2008	-	1	-
2.	Berlaku 1 Januari 2009	1	-	-
3.	Berlaku 1 Januari 2010	-	-	5
4.	Berlaku 1 Januari 2011	16	7	2
5.	Berlaku 1 Januari 2012	22	11	3
6.	Berlaku 1 Januari 2013	-	1	1
7.	ED PSAK 38	1	-	-
	TOTAL	40	20	11

Sumber: DSAK

Sampai perkembangan pada akhir tahun 2012, masih ada IFRS yang belum diadopsi di Indonesia karena adanya alasan tertentu;

- a. IFRS 1
IFRS ini tidak akan diadopsi sampai Indonesia mengadopsi penuh IFRS
- b. IAS 41
IAS ini akan diadopsi menunggu sampai IASB melakukan revisi

Sampai pada bulan Desember 2011, DSAK IAI telah mensahkan beberapa revisi PSAK, dimana secara substantif tidak terdapat perbedaan dengan PSAK sebelumnya, hanya saja revisi PSAK ini untuk menyesuaikan dengan versi IFRS per 1 Januari 2009, yaitu:

Tabel 2
Revisi PSAK yang Menyesuaikan dengan Versi IFRS Per 1 Januari 2009

PSAK	Tanggal Efektif
PSAK 13: Properti Investasi	1 Januari 2012
PSAK 16: Aset Tetap	1 Januari 2012
PSAK 26: Biaya Pinjaman	1 Januari 2012
PSAK 30: Sewa	1 Januari 2012
PSAK 55: Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran	1 Januari 2012

Sumber: DSAK

Sedangkan pada bulan Desember 2011, DSAK IAI telah mensahkan beberapa ISAK dan PPSAK, yaitu:

Tabel 3
ISAK dan PPSAK yang Disahkan pada Desember 2011

ISAK dan PPSAK	Tanggal Efektif
ISAK 25: Hak Atas Tanah	1 Januari 2012
ISAK 26: Penilaian Ulang Derivatif Melekat	1 Januari 2012
PPSAK 9: Pencabutan ISAK 5	1 Januari 2012
PPSAK 10: Pencabutan PSAK 51: Akuntansi Kuasi Reorganisasi	1 Januari 2013

Sumber: DSAK

DSAK (Dewan Standar Akuntansi Keuangan) sebagai badan yang berwenang menyusun standar akuntansi keuangan untuk entitas private di Indonesia telah melaksanakan beberapa program sampai dengan tahun 2012 yang mendukung proses konvergensi IFRS di Indonesia, yaitu:

- a. Melakukan perubahan nama dan kodifikasi PSAK
- b. Memberikan masukan terhadap *Exposure Draft* dan *Discussion Paper* yang diterbitkan IASB
- c. Aktif berpartisipasi dalam berbagai pertemuan baik nasional maupun internasional seperti AOSSG (*Asian-Oceania Standar-Setters Group*), EEG (*Emerging Economies Group*) meeting, dsb.

Telaah Penelitian Sebelumnya

Banyak penelitian yang sudah dilakukan terkait dengan pelaksanaan konvergensi IFRS. Namun, penelitian tersebut lebih banyak meneliti tentang proses konvergensi dengan melakukan *literature review* atau melihat proses konvergensi dari kacamata para akuntan publik atau praktisi yang terlibat dalam proses konvergensi tersebut. Masih sedikit penelitian yang melibatkan mahasiswa sebagai informan, sedangkan mahasiswa sebagai *agent of change* mempunyai peran yang tidak kalah penting di dalam proses konvergensi IFRS.

Nieke H. Widaningrum, dkk (2010) melakukan penelitian secara kuantitatif dimana penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menemukan pengaruh dari ketersediaan sarana pendidikan dan kecerdasan emosional dan minat terhadap pemahaman mahasiswa akan IFRS. Hasil dari penelitiannya adalah bahwa sarana pendidikan dan kecerdasan emosional berpengaruh signifikan secara simultan terhadap tingkat pemahaman IFRS baik pada mahasiswa maupun dosen. Namun pada pengujian parsial diketahui bahwa sarana pendidikan hanya berpengaruh terhadap tingkat pemahaman mahasiswa akuntansi mengenai IFRS tetapi tidak berpengaruh terhadap pemahaman dosen mengenai IFRS. Sarana pendidikan tidak diteliti dalam penelitian ini dikarenakan peneliti percaya bahwa sarana pendidikan pada perguruan tinggi di Semarang relatif sudah memadai.

Moqbel, et al (2010) melakukan penelitian secara kuantitatif dimana penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah civitas akademika dan pelaku profesional di Amerika telah siap menerima IFRS sebagai bahasa umum dalam akuntansi dan pelaporan finansial. Hasilnya adalah bahwa sebagian besar responden percaya bahwa komparabilitas dan keseragaman pelaporan keuangan termasuk Laporan Audit berdasarkan IFRS adalah prinsip-prinsip kunci untuk bergerak menuju penyatuan standar. Konvergensi ke IFRS diharapkan dapat meminimalkan hambatan untuk kompetisi global dalam kaitannya dengan permodalan dan dapat menguntungkan semua pihak termasuk investor.

Nining Eka Wahyuni (2011) mengeksplorasi isu-isu mendasar terkait dengan adopsi penuh IFRS di Indonesia, termasuk bagaimana pendidikan akuntansi mengantisipasi penerapan IFRS pada tahun 2012, kesiapan akuntan Indonesia untuk menghadapi implementasi IFRS dan liberalisasi jasa akuntansi, dan kesiapan PPA untuk menciptakan akuntan yang memiliki kompetensi dan mampu bersaing di pasar global. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi IFRS akan membuat banyak perubahan dalam pola pikir, paradigma dan pola pengajaran akuntansi. Perbaikan kurikulum harus dilakukan untuk membuat seorang akuntan siap bersaing di pasar global.

Ersa Tri Wahyuni (2011) mengungkapkan banyak temuan menarik bahwa secara keseluruhan persepsi terhadap konvergensi IFRS positif dengan 72%

responden memiliki persepsi positif dan 6,3% responden memiliki persepsi positif yang kuat. Masalah bahasa dalam memahami PSAK (terjemahan dari IFRS) lebih dianggap sebagai masalah oleh akuntan yang bekerja di perusahaan daripada akuntan yang bekerja di kantor akuntan publik. Namun kedua jenis akuntan memandang pelatihan IFRS untuk staf sebagai isu penting dalam rangka implementasi IFRS di Indonesia. Berkenaan dengan keuntungan dari implementasi IFRS di Indonesia, lembaga yang berafiliasi dengan pihak asing menyuarakan kesepakatan yang lebih tinggi bahwa IFRS akan menghasilkan perbandingan yang lebih besar atas kinerja keuangan. Mereka juga yakin bahwa Indonesia siap melakukan konvergensi IFRS tahun 2012 dimana hal tersebut berbeda dengan pendapat lembaga-lembaga non-afiliasi. Dan terakhir kelompok akuntan dengan pengalaman 0-5 tahun menyatakan keprihatinan besar terhadap kesiapan Indonesia untuk implementasi IFRS dibandingkan dengan akuntan dengan lebih dari 15 tahun pengalaman. Namun persepsi secara keseluruhan menunjukkan bahwa profesional di bidang akuntansi yang disurvei memiliki persepsi positif terhadap konvergensi IFRS di Indonesia.

Secara keseluruhan cerita mengungkapkan bahwa banyak keuntungan yang dirasakan dengan konvergensi IFRS walaupun diiringi dengan banyaknya tantangan yang harus dihadapi. Di bidang bisnis, penelitian mengungkapkan adanya persepsi positif tentang konvergensi IFRS; memberikan masukan untuk mendorong perusahaan yang sudah *go public* untuk segera menerapkan IFRS karena terlihat banyak keuntungan dan kemudahan yang akan diperoleh perusahaan-perusahaan tersebut setelah mereka mengadopsi IFRS. Di bidang pendidikan memberikan wawasan bahwa dengan implementasi IFRS akan ada perubahan pola pikir, paradigma, dan pola pengajaran akuntansi. Dari situ dapat dinilai kemampuan mahasiswa untuk memecahkan masalah dalam bidang akuntansi yang membawa perubahan pada strategi pengajaran sehingga berujung pada munculnya masukan bagi fakultas dan jurusan untuk melakukan perbaikan kurikulum.

Beberapa penelitian terdahulu dilakukan dengan metode kuantitatif dan karena itu penulis menganggap perlu untuk melakukannya secara kualitatif karena bidang kajian bukan disiplin yang “bebas nilai”. Artinya suatu kegiatan sangat tergantung pada nilai-nilai, norma, budaya, dan perilaku tertentu yang terjadi dalam suatu lingkungan selain itu tidak semua nilai perilaku dan interaksi antar *social actors* dengan lingkungannya dapat dikuantifikasi. Hal ini disebabkan persepsi seseorang atas sesuatu sangat tergantung pada nilai-nilai, budaya, pengalaman, dll yang dibawa individu tersebut.

Kerangka Model Penelitian

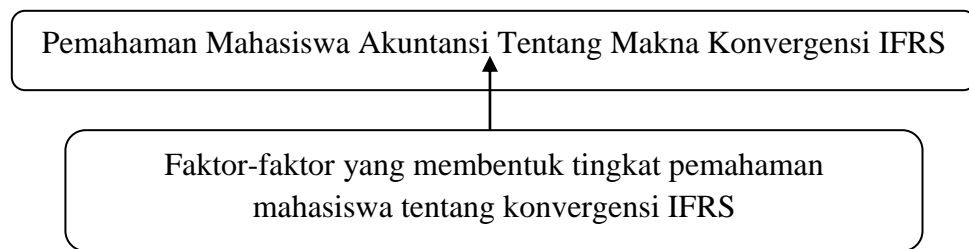
Penelitian ini dilakukan karena terdapat fenomena yang menarik yaitu bahwa seiring dengan perkembangan bisnis dalam skala nasional dan internasional, IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) telah mencanangkan program konvergensi IFRS yang diberlakukan secara penuh pada 1 Januari 2012, di mana konvergensi IFRS dapat meningkatkan daya informasi dari laporan keuangan perusahaan-perusahaan di Indonesia. Untuk itu tantangan konvergensi IFRS saat ini tidak hanya pada kesiapan para praktisi akuntan manajemen, akuntan publik, akuntan pendidik, regulator serta profesi pendukung lainnya seperti aktuaris dan penilai (*appraisal*) tetapi juga mahasiswa sebagai generasi penerus, sebagai *agent of change*, calon akuntan yang pengetahuannya harus selalu diperbarui akan setiap isu baru yang muncul.

Peneliti melakukan penelitian fenomenologi dengan mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi

yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji mahasiswa Jurusan Akuntansi yang sudah mengambil mata kuliah Teori Akuntansi dan Akuntansi Internasional, sehingga diharapkan mereka sudah mempunyai wawasan tentang perkembangan bidang akuntansi termasuk perkembangan standar akuntansi yang berlaku secara internasional. Dari sana diharapkan dapat diperoleh gambaran tentang bagaimana pemahaman mahasiswa tentang konvergensi standar akuntansi yang berlaku secara internasional (IFRS) dan aspek-aspek apa saja yang mempengaruhi pemahaman mereka.

Hal ini diperjelas dengan penyajian kerangka model penelitian sebagai berikut:

Gambar 1
Kerangka Model Penelitian



Ket: → Anak panah tidak menunjukkan korelasi, hanya alur berpikir saja

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang digunakan untuk mengungkapkan permasalahan dalam kehidupan kerja organisasi pemerintah, swasta, kemasyarakatan, kepemudaan, perempuan, olah raga, seni dan budaya, dan lain-lain sehingga dapat dijadikan suatu kebijakan untuk dilaksanakan demi kesejahteraan bersama. Menurut Sugiyono, (2008: 205) “ Masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara, tentatif dan akan berkembang atau berganti setelah peneliti berada di lapangan”.

Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dalam *setting* tertentu yang ada dalam kehidupan riil (alamiah) dengan maksud menginvestigasi dan memahami fenomena: apa yang terjadi, mengapa terjadi dan bagaimana terjadinya? (Chariri, 2009). Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Creswell, 2007). Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2007) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena penelitian kualitatif lebih menekankan kedalaman informasi (bukan keluasan informasi/kuantitatif) sehingga sampai pada tingkat makna, dan tidak untuk membuat generalisasi (Sugiyono, 2009). Namun, hasil penelitian kualitatif dapat ditransferkan atau diterapkan di tempat lain, manakala kondisi tempat lain tersebut tidak jauh berbeda dengan tempat penelitian (Sugiyono, 2009). Selain itu, pemakaian angka tertentu (kuantifikasi) untuk mewakili perilaku, nilai, dan fenomena sosial lain dapat menghasilkan sesuatu yang menyesatkan dan tidak menggambarkan kondisi riil yang sebenarnya (Chariri, 2009).

Dengan pendekatan kualitatif, peneliti ingin memberdayakan individu/informan untuk berbagi cerita, mendengarkan pendapat mereka dan meminimalisir jarak antara peneliti dan informan. Peneliti dapat berkolaborasi secara

langsung dengan informan dengan meminta mereka bekerja sama selama tahap analisis dan interpretasi data (Creswell, 2007).

Desain Penelitian

Pemilihan desain penelitian melibatkan beberapa langkah. Dalam model yang disarankan Crotty, seorang peneliti dapat memulai mendesain penelitian dengan memilih epistemologi yang tepat. Pemilihan epistemologi dibutuhkan untuk menunjukkan pemilihan perspektif teoritis yang tepat (Crotty, 1998). Setelah perspektif teoritis ditentukan dengan tepat, langkah berikutnya adalah pemilihan metodologi. Langkah terakhir dalam model Crotty adalah pemilihan metode-metode untuk mengumpulkan dan menganalisis data.

Berdasarkan model Crotty tersebut, penelitian ini menggunakan epistemologi subjektivisme untuk mendukung perspektif teoritis karena topik penelitian, model penelitian, obyek penelitian dan alat analisisnya sangat tergantung pada faktor subyektivitas si peneliti (Lincoln dan Guba, 1986). Jadi, dalam melakukan penelitian untuk memahami bagaimana pemahaman mahasiswa tentang makna konvergensi IFRS dan aspek-aspek apa saja yang mempengaruhi tingkat pemahaman mahasiswa, semua proses penelitian dari menentukan topik penelitian, obyek penelitian hingga analisis data sangat tergantung pada subyektivitas peneliti sendiri.

Perspektif teoritis yang digunakan mengacu pada paradigma *interpretivisme*. Paradigma *interpretive* didasarkan pada keyakinan bahwa individu (manusia) merupakan makhluk yang secara sosial dan simbolik membentuk dan mempertahankan realita mereka sendiri. Oleh karena itu, tujuan dari pengembangan teori dalam paradigma ini adalah untuk menghasilkan deskripsi, pandangan-pandangan dan penjelasan tentang peristiwa sosial tertentu sehingga peneliti mampu mengungkap sistem interpretasi dan pemahaman (makna) yang ada dalam lingkungan sosial.

Metodologi yang digunakan adalah berdasarkan fenomenologi. Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji. Menurut Creswell (2007), pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan ini biasa disebut *epoche* (jangka waktu). Konsep *epoche* adalah membedakan wilayah data (subjek) dengan interpretasi peneliti. Konsep *epoche* menjadi pusat dimana peneliti menyusun dan mengelompokkan dugaan awal tentang fenomena untuk mengerti tentang apa yang dikatakan oleh responden. Berdasarkan pendekatan fenomenologi tersebut, maka metode penelitian yang digunakan adalah dengan melakukan wawancara mendalam terhadap subjek penelitian.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri atau dengan bantuan orang lain yang merupakan alat pengumpul data utama (Moleong, 2007). Peneliti kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2009). Selain itu, hanya manusia sebagai alat sajalah yang dapat berhubungan dengan informan dan hanya manusialah yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan (Moleong, 2007).

Jenis dan Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland (1984) seperti yang dikutip Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain yang berkaitan dengan hal itu. Seperti juga yang disampaikan Sanapiah Faisal (1999) bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah ucapan-ucapan, ujaran-ujaran, ungkapan-ungkapan, kesaksian-kesaksian, dan tindakan-tindakan dari subyek yang diteliti. Sumber data utama adalah hasil wawancara mendalam dan observasi yang dicatat atau direkam dengan baik. Sedangkan data-data sekunder hanya menjadi penunjang misalnya dokumentasi dan yang lain.

Sumber data atau subjek dari penelitian ini adalah mahasiswa jurusan akuntansi di universitas yang sudah terakreditasi A, yang telah mengambil mata kuliah Teori Akuntansi dan Akuntansi Internasional sehingga sudah lebih memahami perkembangan di bidang akuntansi, khususnya perkembangan standar akuntansi internasional (IFRS).

Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Hasil penelitian tidak akan digeneralisasikan melainkan hanya berlaku untuk kasus situasi sosial tersebut, sehingga informan yang dipilih adalah informan yang benar-benar menguasai situasi sosial yang diteliti.

Menurut Sugiyono (2009), besar kecilnya jumlah informan tidak dapat ditentukan sebelumnya melainkan ditentukan melalui pertimbangan informasi, sehingga sumber data yang dikemukakan masih bersifat sementara. Dalam hubungan ini, penentuan informan dianggap telah memadai (penambahan informan dihentikan) apabila telah sampai kepada taraf "*redundancy*" (datanya telah jenuh), artinya dengan menggunakan sumber data selanjutnya dapat dikatakan tidak lagi diperoleh tambahan informasi baru yang berarti. Jadi, yang menjadi kepedulian peneliti kualitatif adalah "ketuntasan dan kepastian" perolehan informasi dengan keragaman variasi yang ada, bukan banyaknya sumber data (informan).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik wawancara yang akan digunakan adalah teknik wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai.

Bentuk wawancara yang akan dilakukan adalah wawancara semi-terstruktur dimana penulis menyusun daftar pertanyaan sebagai pedoman wawancara yang berisi topik-topik pembicaraan yang mengacu pada satu tema pokok yang mengacu pada pemahaman mahasiswa akuntansi tentang makna konvergensi IFRS dan aspek-aspek yang membentuk tingkat pemahaman tersebut.

Dalam pelaksanaannya penulis dibantu alat *audio recorder* untuk memastikan tidak ada jawaban dari responden yang terlewat. Penulis juga membuat catatan atas poin-poin jawaban dari tiap responden.

Menurut Chariri (2008), *interview* dilakukan dengan tujuan untuk mencatat opini, perasaan, emosi, dan hal lain yang berkaitan dengan individu yang ada dalam organisasi. Interview memungkinkan peneliti memperoleh banyak data karena peneliti dapat meletakkan peristiwa yang dialami dalam organisasi ke dalam konteks yang dikehendaki sesuai fokus studi; peneliti dapat memahami budaya melalui bahasa dan ekspresi pihak yang diinterview; peneliti dapat mengklarifikasi hal-hal yang tidak diketahui.

Masih menurut Chariri (2008), pihak yang harus diinterview (informan) adalah mereka *knowledgeable respondent* yang mampu menceritakan dengan akurat fenomena yang diteliti. Pihak peneliti yang membutuhkan informasi harus bisa menciptakan kondisi sehingga responden mau bekerja sama dimana perilaku pewawancara dan responden harus selaras dengan perilaku yang diterima secara sosial; menyesuaikan waktu dan tempat sehingga dapat menciptakan rasa senang, santai, dan bersahabat; berbuat jujur dan yakin bahwa identitas responden tidak akan pernah diketahui pihak lain kecuali peneliti dan responden.

Sesuai apa yang disampaikan Chariri (2008), peneliti akan melakukan *field interviews* dimana interview yang akan dilakukan cenderung secara informal dan akan menanyakan mengenai *descriptive questions* (*explore setting* dan mempelajari individu; apa, siapa, di mana, kapan, bagaimana), *structural questions* (pertanyaan klasifikasi), dan *contrast questions* (untuk mengembangkan analisis dengan fokus persamaan dan perbedaan), yang mengacu pada satu tema sentral untuk menemukan bagaimana pemahaman mahasiswa tentang makna konvergensi IFRS dan aspek-aspek yang mempengaruhi tingkat pemahaman mereka.

Dalam melakukan wawancara, peneliti juga membuat catatan rinci mengenai tema-tema penting yang telah diungkapkan informan. Selain itu, untuk mendukung kredibilitas hasil wawancara, wawancara dilakukan dengan dilengkapi dengan alat perekam seperti *audio recorder*. Hal ini dimaksudkan untuk membandingkan apa yang telah dicatat peneliti tidak jauh berbeda dengan hasil rekaman wawancara, sehingga peneliti benar-benar memberikan laporan yang sebenarnya terjadi di lapangan atau lokasi penelitian.

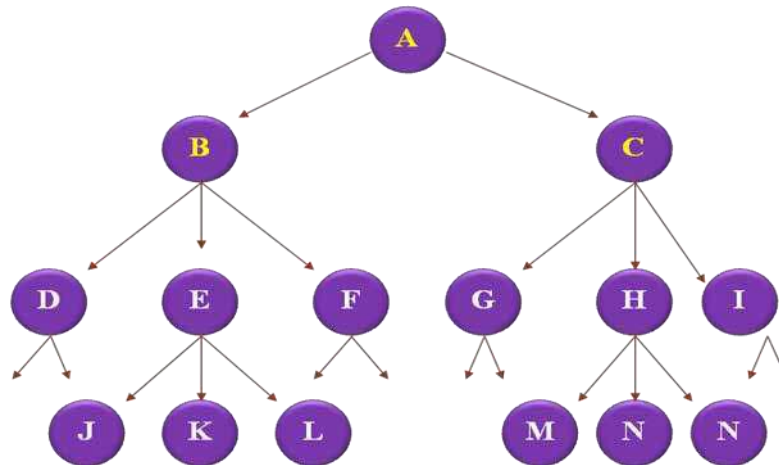
Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Ekonomi sebuah universitas yang sudah terakreditasi A. Pemilihan lokasi penelitian dimaksudkan untuk menetapkan batasan dalam penelitian atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah dalam penelitian (Moleong, 2007).

Waktu penelitian merupakan periode penelitian yang diambil datanya. Dalam penelitian ini, periode penelitian dilakukan pada bulan April 2014.

Snowball Sampling

Mengingat tema penelitian yang cukup luas dan banyaknya jumlah informan maka untuk menghemat waktu dan biaya peneliti menggunakan *Snowball Sampling* untuk memperoleh sumber data yang dapat diwawancarai. Cara ini banyak dipakai ketika peneliti tidak banyak tahu tentang populasi penelitiannya. Peneliti hanya tahu satu atau dua orang yang berdasarkan penilaiannya bisa dijadikan informan. Karena peneliti menginginkan lebih banyak lagi maka peneliti meminta kepada informan pertama untuk menunjuk informan lain yang bisa dijadikan informan sehingga jumlah informan yang didapat semakin banyak. Berikut skema *snowball sampling* pada gambar 2.



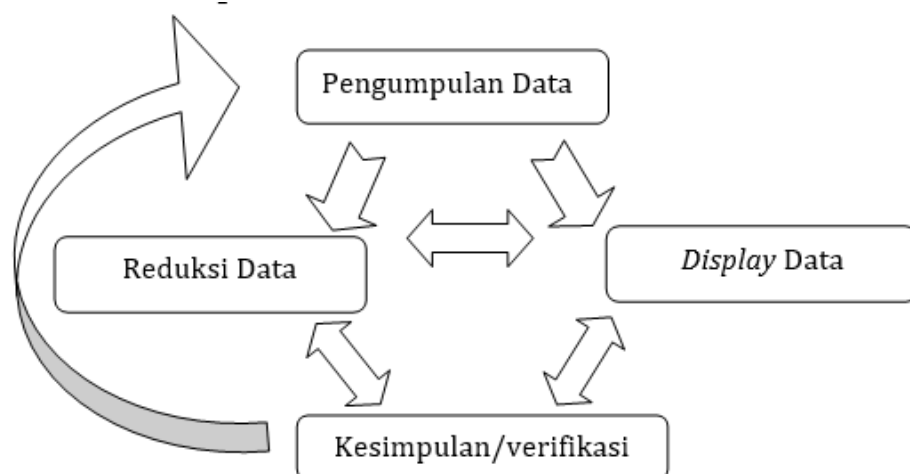
Gambar 2
Skema Snowball Sampling dalam penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi pola hubungan tertentu. Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu (Sugiyono, 2009).

Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu hingga diperoleh data yang dianggap kredibel. Prinsip pokok teknik analisis kualitatif ialah mengolah dan menganalisis data-data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur dan mempunyai makna .

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model interaksi yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dikutip Sutopo dan Arief, 2010). Proses ini berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung, sebagaimana digambarkan berikut ini:



Gambar 3
Komponen Analisis Data Model Interaktif
 Sumber: Miles dan Huberman (dalam Sutopo dan Arief; 2010)

Dalam model interaktif menurut Miles dan Huberman, setelah data dikumpulkan maka peneliti melakukan aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, *display* data dan kesimpulan/verifikasi.

- a. Reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola serta membuang data yang dianggap tidak perlu. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.
- b. *Display* data (Penyajian data). Penyajian data dalam penelitian ini adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan *display* data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.
- c. Kesimpulan/verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pendekatan tunggal dalam analisis data, Chariri (2008). Pemilihan metode sangat tergantung pada *research questions* (Baxter and Chua 1998); *research strategies* dan *theoretical framework* (Glaser and Strauss 1967). Untuk melakukan analisis perlu menangkap, mencatat, dan menginterpretasikan dan menyajikan informasi. Analisis data tidak dapat dipisahkan dari *data collection*. Ketika data mulai terkumpul dari *interviews*, *observations*, dan *archival sources*, data harus segera diolah untuk menentukan pengumpulan data berikutnya.

Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, validitas dan reliabilitas sering dinamakan kredibilitas dan salah satu teknik untuk meningkatkan kredibilitas penelitian kualitatif menurut Creswell dan Miller (2000) adalah dengan teknik *triangulation*. *Triangulation* artinya teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2007). Artinya, dalam penelitian kualitatif, peneliti dapat menggunakan berbagai teknik, sumber data, teori, metode dan investigator agar informasi yang disajikan konsisten.

Pada *triangulation* berdasarkan teknik pengumpulan data, diketahui bahwa selain wawancara, juga dilakukan observasi dan pemeriksaan dokumen (catatan pribadi informan). Di dalam pengumpulan data dengan observasi, peneliti; melihat dan mendengar, dengan memperhatikan, melihat, dan mendengar dengan hati-hati (*research as instrument*), dengan fokus detil pada kejadian atau peristiwa, perilaku, kondisi fisik, percakapan, *gesture*, dan yang lain, dengan melihat dan mendengar apa yang terjadi, di mana, siapa yang terlibat, kapan terjadi, dan bagaimana kejadiannya; *taking notes*, dengan membuat catatan detil kejadian. Jenis *notes* yang bisa dibuat adalah *jotted notes* (catatan singkat untuk memudahkan ingatan: kata, frase, gambar, simbol), *direct observation notes* (deskripsi lengkap menurut urutan tanggal, waktu, dan tempat sesuai kejadian), *research inference notes* (diawali dari mendengar kejadian kemudian membandingkan apa yang didengar sekarang dengan kemarin dan yang dikatakan orang lain, diakhiri dengan melakukan interpretasi), dan yang

terakhir *analytical notes* (catatan atas makna dari temuan untuk digunakan mengembangkan konsep baru atau teori baru).

Dalam *non-behavioral observation* peneliti akan menganalisis catatan, kondisi fisik, dan aktivitas atau proses. Sedang dalam *behavioral observation* peneliti akan melakukan analisis nonverbal dan analisis linguistik. Terkait dengan proses *triangulasi*, observasi dilakukan untuk memperoleh *firsthand knowledge* atas fenomena yang diteliti, memperbaiki pemahaman peneliti tentang konteks fenomena yang diteliti, memungkinkan peneliti memperoleh data yang tidak terungkap dalam *interview*, mendeteksi kemungkinan adanya ketidakjujuran individu dalam wawancara, dan observasi dapat digunakan untuk mengatasi masalah validitas, karena data terfokus pada perilaku actual, bukan persepsi, Chariri (2008).

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, C., M. E. Barth, A. Jagolinzer, and E. Riedl. 2008. "Market reaction to the adoption of IFRS in Europe". Working paper, Stanford University.
- Arismunandar, Satrio. "Konvergensi Media".
(<http://satrioarismunandar6.blogspot.com/2006/10/konvergensi-media.html>).
Diakses pada 26 Mei 2011
- Barth, Mary E., dkk. 2008. "International Accounting Standards and Accounting Quality". *Journal of Accounting Research USA*, vol. 46, no. 3, pp.467-498.
- Baxter, J dan Chua, W.F. 1998. "Doing Field Research: Practise and Meta-Theory in Counterpoint. *Journal of Management and Accounting Research*.
- Bloom, Benjamin S. 1979. "*Taxonomy of Educational Objective*". New York: Longman, p.89
- BUMN. (http://www.bumntrack.com/index.php/artikel/view_artikel/349). Diakses pada tanggal 26 Mei 2011.
- Bungin, M. Burhan. 2008. "*Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*", Jakarta: Kencana.
- Carpenter and Feroz. 2001. "Institutional Theory and Accounting Role Choice: An Analysis of Four US State Governments' Decisions to Adopt Generally Accepted Accounting Principles". *Accounting, Organizations and Society* 26, pp 565-596
- Carruthers, B. G. 1995. "Accounting, Ambiguity, and the New Institutionalism". *Accounting, Organization and Society*, Vol. 20, No. 4, pp 313-328.
- Chaniago, Amran YS. 2002. "*Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*", Cet. V; Bandung: Pustaka Setia, h. 427 – 428.
- Chariri, Anis. 2008. "Riset lapangan dan Analisis Data".
_____. 2009. "Landasan Filsafat dan Metode Penelitian Kualitatif." *Paper disajikan pada Workshop Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Laboratorium Pengembangan Akuntansi (LPA), Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang, 31 Juli – 1 Agustus 2009
- Creswell, J. W. and D. L. Miller. 2000. "Determining Validity in Qualitative Inquiry". *Theory Into Practice*, Vol. 39, No. 3, pp 124-130
- Creswell, J. W. 2007. "*Qualitative Inquiry and Research Design, Choosing Among Five Approaches*". Second Edition. London: Sage Publications.
- Crotty, Michael. 1998. "*Foundation of Social Research: Meaning and Perspective in the Research Process*". Australia: Allen & Unwin,
- Ding, Y., and Su, X. 2008. Implementation of IFRS in A Regulated Market. *Journal of Accounting & Public Policy*. 27(6), 474-479

- Doupnik, T. S., & Salter, S. B. 1995. "External Environment, Culture and Accounting Practice: A preliminary Test of A General Model of International Accounting Development. *International Journal of Accounting*. 30(3), 189-207.
- Faisal, Sanapiah. 1999. "*Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*". Malang: Yayasan Asah Asih Asuh, p. 17.
- Glaser, B. and Strauss. 1967. "*The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research*". Chicago: Aldine Press.
- Lincoln, Y.S dan Guba, E.G. 1985. "*Naturalistic Inquiry*". Beverly Hills: Sage Publication.
- Meyer, J. W. and Rowan, B. 1977. "Institutionalized Organizations: Formal Structure as Myth and Ceremony". *American Journal of Sociology*, vol 83, no 2, pp. 340-363
- Miles, M. B., and Huberman, M. 1994. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, Edisi 2, California: Sage.
- Moleong, Lexy J.2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nobes, C. W. 1998. "Towards A General Model of The Reasons for International Differences in Financial Reporting". *Abacus*, Vol. 34, No. 2,pp 162–187.
- Parker, S. K., Griffin, M. A., Sprigg C., and Wall, T.D. 2002. "*Effect of temporary contracts on perceived work characteristics and job strain: A longitudinal study. Personnel Psychology*", Vol. 55, no 3.
- Rodrigues, L.L. and Craig, R. 2007. "Assessing International Accounting Harmonization Using Hegelian Dialectic, Isomorphism and Foucault". *Critical Perspectives on Accounting*, Vol. 18, pp 739-757.
- Subiyanto. 1988. "*Evaluasi Pendidikan*". Jakarta: Depdikbud Direktorat Jendral Tinggi. p. 49
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: ALFABETA.
- _____. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2009. *Dasar–Dasar Evaluasi Pendidikan (edisi revisi)*. Cet. IX; Jakarta: Bumi Aksara, h. 118 – 137.
- Suwardjono. 2005. *Teori Akuntansi: Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPF. Edisi 3
- Tyrall, et al. 2007. "The Relevance of International Financial Reporting Standards to A Developing Country: Evidence from Kazakhstan". *The International Journal of Accounting*, No. 42, pp 82-110
- Weerakkody, et al. 2009. "The Diffusion and Use of Institutional Theory: A Cross Disciplinary Longitudinal Survey". *Journal of Information Technology*, No. 24, pp 354-368
- Wahyuni, Ersya Tri. 2011. "The Accountant Perceptions of The IFRS Convergence Plan In Indonesia". *Jurnal Review Akuntansi dan Keuangan*, ISSN: 2088-0685, Vol. 1 No. 2, Oktober 2011